

Penggunaan Model *Project Based Learning* Untuk Menumbuhkan Karakter Gotong Royong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas I Di MI Sunan Ampel Gadingwatu Menganti Gresik

Kharisma Putri Dwi Anggraeni

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al Azhar menganti Gresik

Rismayooous@gmail.com

Nur Hidayati

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al Azhar menganti Gresik

aryahida@gmail.com

Noor Tatik Handayani

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al Azhar menganti Gresik

noortatik789@gmail.com

Abstrak: Pembentukan karakter peserta didik sejak dini merupakan fokus penting dalam pendidikan dasar, termasuk karakter gotong royong sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I MI Sunan Ampel Gadingwatu Menganti Gresik masih cenderung bersifat satu arah dan minim kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam menumbuhkan karakter gotong royong siswa kelas I melalui pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi aktivitas proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL memfasilitasi siswa dalam berbagi peran, berkomunikasi aktif, dan saling membantu selama menyelesaikan proyek kelompok. Karakter gotong royong berkembang melalui proses pembiasaan, tanggung jawab bersama, serta interaksi sosial yang positif di dalam kelas. Siswa menunjukkan perubahan sikap dari individualistik menjadi kooperatif, sementara guru berperan sebagai fasilitator pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa model PjBL efektif tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam membentuk nilai karakter sosial yang penting bagi pendidikan dasar.

Kata Kunci: Gotong Royong, Karakter, Pendidikan Pancasila, *Project Based Learning*, Sekolah Dasar

Abstract: Character education is a critical focus in early childhood and primary education, including the development of collaboration and mutual cooperation as part of the Pancasila Student Profile. However, Civic Education in Grade I at MI Sunan Ampel Gadingwatu Menganti Gresik is still dominated by one-way, teacher-centered methods with limited student collaboration. This study aims to explore the implementation of the *Project Based Learning* (PjBL) model in fostering the value of cooperation among first-grade students through contextual and participatory learning. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation of project activities. The results reveal that PjBL enables students to share roles, communicate actively, and assist one another during group projects. The value of cooperation grows through habituation, shared responsibility, and positive peer interactions. Students showed behavioral shifts from individualistic tendencies to cooperative habits, supported by the teacher's role as a facilitator of character education. This study concludes that PjBL is not only effective in enhancing learning outcomes but also in building essential social values for primary education

Keywords: Character, Civic Education, Cooperation, Primary School, *Project Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini (Dewi et al., 2024). Pada masa ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat menentukan arah kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan di jenjang ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif semata, melainkan juga pembentukan karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu karakter utama yang harus ditanamkan adalah gotong royong, yang menjadi bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana tertuang dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Karakter ini mencerminkan nilai kebersamaan, kolaborasi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat (Mustika, 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran di sekolah dasar seharusnya mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung dan mempraktikkan nilai gotong royong melalui proses belajar yang kontekstual dan partisipatif.

Namun dalam realitasnya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I MI Sunan Ampel Gadingwatu Menganti Gresik masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan. Proses belajar berlangsung secara satu arah dan berpusat pada guru, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Hal ini menjadi indikasi bahwa karakter gotong royong belum terbentuk secara optimal, karena tidak ada ruang cukup bagi siswa untuk bekerja sama, saling membantu, atau menyelesaikan tugas secara kolektif. Proses pembelajaran seharusnya menjadi sarana menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai gotong royong yang menjadi inti dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Namun secara faktual, pelaksanaannya belum berjalan sesuai harapan karena keterbatasan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya penerapan strategi pembelajaran kolaboratif, minimnya aktivitas pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa, serta kurangnya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar siswa kelas I. Dalam konteks ini, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter dan keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu model yang dinilai relevan adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini menekankan pada kegiatan belajar melalui proyek yang dikerjakan secara kelompok, sehingga siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara nyata dan bermakna.

Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menjadikan proyek sebagai inti proses belajar, di mana peserta didik terlibat aktif dalam investigasi kompleks untuk menghasilkan produk nyata yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama tim dalam konteks kehidupan nyata (Rizky Amaliya & Khodijatul Kubro, 2025). Model *Project Based Learning* sebagai proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan dengan cara menyelesaikan proyek-proyek yang menuntut penggunaan teknologi, keterampilan kolaborasi, dan pemecahan masalah. PjBL memperkuat pengalaman belajar melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang menantang dan bermakna (Sumilat et al., 2023). Model *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar secara mendalam dengan cara mengeksplorasi persoalan dunia nyata dan menciptakan produk atau solusi sebagai hasil akhir

dari proses pembelajaran. Model ini mendorong kolaborasi, inovasi, dan pembelajaran bermakna (Nugraha et al., 2025).

Model *Project Based Learning* meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan keterampilan kolaboratif serta komunikasi. Siswa dilatih bertanggung jawab secara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan tugas bermakna dan kontekstual. Model ini juga mendorong berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan nyata (Agustin & Pratiwi, 2024). Beberapa ahli mendukung keunggulan PjBL dalam membentuk karakter sosial. Penelitian dari (Thomas, 2000) menyatakan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang mendorong investigasi dan kolaborasi. PjBL memberikan tantangan nyata bagi siswa dalam menyelesaikan tugas secara tim (Munahefi et al., 2024)(Nur Adawiyah Harahap et al., 2024). Model PjBL ini memungkinkan siswa untuk menciptakan produk pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung (Hamidani et al., 2025). PjBL menguatkan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Dengan demikian, PjBL sangat potensial dalam menumbuhkan nilai gotong royong melalui aktivitas proyek bersama, diskusi, dan pembagian peran (Nur Adawiyah Harahap et al., 2024).

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas PjBL, seperti penelitian (Fitriani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan tanggung jawab sosial siswa, dan penelitian (Yanti & Novaliyosi, 2023) yang mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran proyek menunjukkan peningkatan kerja sama dan empati. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada siswa kelas tinggi atau mata pelajaran tematik, sehingga belum menysasar secara spesifik pada siswa kelas I MI dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada sekolah-sekolah negeri di wilayah perkotaan, sehingga belum banyak yang mengangkat praktik pembelajaran berbasis proyek di madrasah ibtidaiyah pedesaan, seperti di Gadingwatu, Menganti, Gresik.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan yaitu, kurangnya penelitian yang mengintegrasikan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menumbuhkan karakter gotong royong secara kontekstual pada siswa kelas I MI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model PjBL secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Sunan Ampel Gadingwatu, dengan fokus pada dampaknya terhadap perkembangan karakter gotong royong siswa.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas I yang masih berada pada tahap awal perkembangan sosial, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di MI di daerah pedesaan, yang selama ini belum banyak dikaji dalam literatur pembelajaran inovatif. Penelitian ini juga lebih menekankan pada dimensi karakter, khususnya *gotong royong*, bukan semata aspek kognitif atau keterampilan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran berbasis karakter di pendidikan dasar Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta memahami secara mendalam penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas I di MI Sunan Ampel Gadingwatu Menganti Gresik. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengolah data dalam bentuk angka, melainkan menitikberatkan pada penggambaran fenomena secara rinci melalui observasi terhadap kata-kata, tindakan, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pembelajaran.

Subjek penelitian yaitu Guru kelas I, kepala sekolah, dan siswa kelas I di MI Sunan Ampel Gadingwatu Menganti Gresik. Proses penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter gotong royong pada siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama meliputi: Observasi dibutuhkan peneliti dalam mengamati langsung proses pembelajaran, kegiatan proyek siswa, serta interaksi yang mencerminkan nilai gotong royong. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti memahami dinamika kelas secara utuh. Wawancara, dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Tujuannya untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tanggapan mereka terhadap penggunaan PjBL serta pengaruhnya terhadap karakter siswa dan Teknik dokumentasi, untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto-foto kegiatan proyek, catatan pembelajaran, perangkat ajar, dan hasil karya siswa dalam proyek berbasis gotong royong.

Teknik pengumpulan data menggunakan model (Miles et al., 2013) meliputi: Reduksi data, digunakan untuk menyaring dan menyusun data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada informasi yang relevan. Penyajian data, untuk menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan tabel atau gambar pendukung agar mudah dipahami dan dianalisis. Dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk menafsirkan makna data dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan, kemudian memverifikasi melalui triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah memberikan informasi penting terkait implementasi pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi penumbuhan karakter gotong royong di lingkungan sekolah dasar. Informasi ini mencakup pandangan kepala sekolah terhadap pentingnya nilai gotong royong, dukungan terhadap penerapan model *Project Based Learning (PjBL)*, serta hasil pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Rangkuman hasil wawancara tersebut disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Aspek	Pernyataan
Pandangan tentang gotong royong	"Gotong royong adalah budaya bangsa yang wajib ditanamkan sejak dini. Siswa sekarang cenderung individual, jadi harus dibiasakan bekerja sama sejak kecil."
Dukungan terhadap PjBL	"Model pembelajaran berbasis proyek ini sangat tepat, karena anak-anak jadi belajar melalui pengalaman. Mereka bisa merasakan langsung manfaat kerja kelompok."
Hasil yang terlihat	"Setelah diterapkan, siswa jadi lebih aktif, saling membantu. Kalau temannya kesusahan menggunting, yang lain membantu. Ini hal yang bagus."

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memberikan pandangan yang sangat positif terhadap pentingnya penanaman karakter gotong royong di lingkungan sekolah dasar. Ia menilai bahwa karakter ini merupakan bagian dari budaya bangsa yang harus ditumbuhkan sejak usia dini, terutama karena kecenderungan individualisme yang mulai muncul di kalangan siswa. Kepala sekolah juga menunjukkan dukungan penuh terhadap implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), karena dinilai mampu mengakomodasi pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Menurutnya, model ini efektif karena mendorong siswa belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori. Dalam praktiknya, siswa terlibat dalam kerja kelompok yang menuntut koordinasi, kolaborasi, dan empati antar anggota.

Dampak nyata dari penerapan PjBL terhadap pembentukan karakter gotong royong juga diakui oleh kepala sekolah. Ia mengamati adanya peningkatan interaksi sosial positif di antara siswa, seperti saling membantu saat mengerjakan tugas proyek. Fenomena ini menjadi indikator awal bahwa penerapan metode PjBL memberikan kontribusi nyata dalam membentuk sikap kooperatif dan empatik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memahami urgensi penguatan karakter gotong royong dalam pendidikan dasar, tetapi juga melihat PjBL sebagai pendekatan pedagogis yang relevan, aplikatif, dan mendukung pembentukan karakter siswa secara konkret. Dukungan struktural dari kepala sekolah ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi PjBL di kelas.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru Kelas I

Aspek	Pernyataan
Strategi pembelajaran	"Saya membentuk kelompok kecil. Setiap anak saya beri peran: ada yang menulis, menggambar, menempel. Mereka harus saling bantu."

Pengamatan terhadap siswa	"Awalnya masih ada yang egois, tapi lama-lama mereka terbiasa bekerja sama. Sekarang, anak-anak yang aktif malah suka mengajak temannya yang diam."
Nilai gotong royong yang berkembang	"Mereka belajar sabar, saling bantu, dan merasa bangga saat hasil kelompoknya bagus. Jadi, nilai gotong royong tumbuh dengan sendirinya."

Wawancara dengan guru kelas I yaitu menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dirancang secara strategis untuk menumbuhkan karakter gotong royong siswa sejak awal. Guru secara sadar membentuk kelompok kecil dengan pembagian peran yang jelas, seperti menulis, menggambar, dan menempel. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses kolaboratif yang membentuk nilai-nilai sosial siswa. Dalam proses pelaksanaan, guru mengamati adanya perubahan sikap yang signifikan. Pada awalnya, masih terdapat sikap individualis pada beberapa siswa. Namun, seiring waktu dan rutinitas kerja kelompok, siswa mulai menunjukkan perkembangan perilaku positif seperti kesadaran untuk bekerja sama, mengajak teman yang pasif, dan saling membantu. Hal ini menegaskan bahwa karakter gotong royong bukan sesuatu yang instan, melainkan tumbuh melalui pembiasaan dalam lingkungan belajar yang kondusif.

Lebih jauh, guru menilai bahwa nilai gotong royong berkembang secara alami. Siswa belajar untuk sabar dalam bekerja kelompok, menunjukkan empati terhadap kesulitan teman, serta merasa bangga dengan hasil kolaborasi. Kebanggaan ini memperkuat motivasi siswa untuk terus menjaga semangat kebersamaan. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mencapai aspek afektif, yaitu pembentukan karakter, bukan hanya aspek kognitif dan psikomotorik. Dengan demikian, guru memiliki peran kunci sebagai fasilitator dan pembina karakter dalam penerapan PjBL. Melalui pengamatan dan bimbingan berkelanjutan, guru mampu membentuk lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya semangat gotong royong secara berkelanjutan dan menyenangkan.

Tabel 3. Hasil Wawancara Siswa 1 (Yunita)

Aspek	Pernyataan
Pengalaman kerja kelompok	"Aku suka kalau bikin proyek bareng teman. Aku bagian menggambar, terus temanku yang nempel. Seru!"
Bantuan antar teman	"Kalau ada yang nggak bisa, aku bantuin. Waktu itu temanku nggak bisa motong, aku motongin."
Perasaan terhadap kerja sama	"Senang soalnya kerjanya bareng-bareng, terus hasilnya dipajang di kelas."

Wawancara dengan siswa Yunita siswa kelas 1, dari hasil wawancara mencerminkan bagaimana pengalaman langsung dalam kegiatan proyek kelompok berkontribusi terhadap penanaman karakter gotong royong. Dalam aspek pengalaman kerja kelompok, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan kolaboratif. Ia merasa senang dan menikmati perannya sebagai penggambar, sementara temannya mengambil peran menempel.

Hal ini mencerminkan bahwa pembagian tugas secara konkret dalam proyek mendorong kesadaran akan peran dan tanggung jawab bersama dalam kelompok. Pada aspek bantuan antar teman, siswa secara spontan menunjukkan sikap tolong-menolong. Ketika melihat temannya mengalami kesulitan memotong, ia langsung mengambil inisiatif untuk membantu. Sikap ini merupakan refleksi nyata dari nilai gotong royong yang berkembang secara alami melalui interaksi langsung, tanpa harus diperintah oleh guru. Ini membuktikan bahwa kegiatan proyek mampu menciptakan ruang aktualisasi nilai sosial seperti empati, kepedulian, dan kesediaan membantu sesama. Dalam aspek perasaan terhadap kerja sama, siswa mengungkapkan rasa senang dan bangga, terutama karena hasil kerja kelompok mereka dipajang di kelas. Apresiasi ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil kolaborasi, sekaligus memperkuat motivasi siswa untuk terus bekerja sama di kegiatan berikutnya.

Secara keseluruhan, pernyataan siswa 1 menunjukkan bahwa penerapan PjBL tidak hanya efektif dalam aspek kognitif, tetapi juga berhasil menanamkan nilai gotong royong secara konkret melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna

Tabel 4. Wawancara Siswa 2 (Yogi)

Aspek	Pernyataan
Pembagian tugas	"Aku bagian mewarnai, temanku yang nulis. Kita bagi-bagi biar cepat selesai."
Tantangan	"Kadang temanku nggak mau kerja, jadi aku bilang 'ayo dong, kerjasama'."
Sikap setelah kerja kelompok	"Sekarang aku suka kerja sama karena bisa tukar-tukaran ide dan lebih cepat selesai."

Wawancara dengan Yogi, siswa kelas I, memberikan gambaran konkret bagaimana kerja kelompok dalam model *Project Based Learning* membentuk nilai-nilai gotong royong dalam pengalaman belajar siswa. Dalam aspek pembagian tugas, Yogi menjelaskan bahwa ia bertanggung jawab untuk mewarnai sementara temannya menulis. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran untuk berbagi tanggung jawab secara adil dalam kelompok. Pembagian tugas seperti ini merupakan fondasi awal dari praktik gotong royong, di mana setiap anggota memiliki peran yang diakui dan dihargai. Pada aspek tantangan, Yogi mengungkapkan bahwa tidak semua anggota kelompok secara otomatis mau bekerja. Ia harus mendorong temannya agar mau terlibat dengan berkata, "ayo dong, kerjasama." Hal ini menunjukkan munculnya kepemimpinan dan inisiatif sosial dalam diri siswa, yang menjadi bagian penting dari karakter gotong royong. Yogi tidak hanya fokus menyelesaikan bagiannya, tetapi juga merasa bertanggung jawab terhadap kinerja kelompok secara keseluruhan.

Aspek sikap setelah kerja kelompok memperlihatkan adanya perkembangan afektif yang positif. Yogi menyatakan bahwa ia sekarang menyukai kerja sama karena bisa bertukar ide dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat. Ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam proyek kelompok tidak hanya mempercepat proses belajar, tetapi juga memperkuat

keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan rasa saling percaya antar teman. Secara umum, wawancara ini menegaskan bahwa melalui pengalaman langsung dalam kegiatan proyek, siswa belajar membangun semangat gotong royong yang meliputi kesadaran berbagi tugas, tanggung jawab sosial terhadap kelompok, serta munculnya sikap kooperatif sebagai hasil dari pembiasaan.

Tabel 5. Hasil Wawancara Siswa 3 (Ayu)

Aspek	Pernyataan
Peran dalam kelompok	"Aku suka menghias. Kalau teman belum selesai, aku bantu juga."
Nilai yang dirasakan	"Kalau kerja kelompok, aku jadi kenal lebih dekat sama teman. Aku juga belajar sabar."
Dampak pada sikap pribadi	"Dulu aku suka kerja sendiri. Sekarang lebih suka bareng-bareng karena lebih seru."

Pernyataan Ayu dalam wawancara mencerminkan transformasi positif dalam perilaku sosial dan sikap kerja sama yang tumbuh melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam aspek peran dalam kelompok, Ayu menyatakan bahwa ia bertugas menghias hasil proyek kelompok, dan bersedia membantu temannya yang belum menyelesaikan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ayu telah memiliki kesadaran sosial yang tinggi, yakni tidak hanya menyelesaikan bagiannya sendiri, tetapi juga peduli pada keberhasilan kelompok secara menyeluruh. Inilah bentuk nyata dari nilai gotong royong yang tumbuh secara internal. Pada aspek nilai yang dirasakan, Ayu menyampaikan bahwa kegiatan kerja kelompok membuatnya merasa lebih dekat dengan teman-temannya, sekaligus melatih kesabaran. Ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif dalam PjBL tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga mendorong perkembangan emosional seperti toleransi dan empati. Kesabaran dalam menghadapi dinamika kelompok merupakan indikator bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghargai proses kerja bersama. Aspek dampak pada sikap pribadi menjadi poin penting dari wawancara ini. Ayu mengakui bahwa sebelumnya ia lebih senang bekerja sendiri, namun setelah mengikuti kegiatan proyek kelompok, ia mulai menyukai kebersamaan. Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan sikap dari individualis menjadi kooperatif, yang menandakan keberhasilan penanaman karakter gotong royong secara perlahan namun signifikan. Dengan demikian, pengalaman Ayu dalam PjBL tidak hanya membentuk keterampilan teknis dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menumbuhkan karakter sosial yang kuat. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk peduli, membantu, bersabar, dan menghargai keberagaman dalam tim.

Penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* di kelas I MI Sunan Ampel Gadingwatu Menganti Gresik menunjukkan dampak positif dalam menumbuhkan karakter gotong royong. Kepala sekolah menekankan bahwa "gotong royong adalah budaya bangsa yang wajib ditanamkan sejak dini. Siswa sekarang cenderung individual, jadi harus dibiasakan bekerja sama sejak kecil." Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Rahmatillah et al., 2025) yang menyebutkan bahwa "*PjBL mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kelompok*,

belajar menyelesaikan konflik sosial, serta membangun nilai empati dan kebersamaan di antara anggota kelompok." Dengan demikian, PjBL menjadi sarana nyata untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam praktik pembelajaran.

Guru kelas I juga memfasilitasi penanaman karakter tersebut melalui pembentukan kelompok kecil dengan pembagian tugas yang merata. Ia menjelaskan, "saya membentuk kelompok kecil. Setiap anak saya beri peran: ada yang menulis, menggambar, menempel. Mereka harus saling bantu." Strategi ini menciptakan pengalaman kolaboratif yang autentik. Sesuai dengan pendapat (Fithriyah et al., 2022) "*melalui kegiatan proyek, siswa belajar berbagi tanggung jawab, mengemukakan ide, dan mengelola emosi dalam kerja sama, yang semuanya memperkuat karakter sosial.*" Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek bukan hanya metode, tetapi sekaligus wahana pembentukan kepribadian sosial.

Perubahan sikap siswa menjadi bukti konkret keberhasilan strategi ini. Ayu, salah satu siswa, menyatakan bahwa "dulu aku suka kerja sendiri. Sekarang lebih suka bareng-bareng karena lebih seru." Transformasi dari individualistik menjadi kolaboratif menunjukkan bahwa karakter gotong royong tidak dibentuk lewat ceramah, tetapi melalui praktik dan pengalaman. Sejalan dengan itu, (Nugraha et al., 2025) mengungkapkan bahwa "*PjBL secara sistematis menanamkan keterampilan sosial dan karakter, terutama gotong royong, melalui pembiasaan kerja kelompok dalam konteks tugas nyata.*" Dengan demikian, PjBL terbukti relevan untuk diterapkan sebagai bagian dari pendidikan karakter sejak pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa model *Project Based Learning (PjBL)* efektif dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa kelas I MI Sunan Ampel Gadingwatu Menganti Gresik. Melalui kerja kelompok dalam proyek pembelajaran, siswa belajar membagi peran, saling membantu, dan membangun rasa tanggung jawab bersama. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai gotong royong secara nyata melalui pembiasaan dan refleksi kegiatan. Kepala sekolah menegaskan pentingnya penanaman budaya gotong royong sejak dini karena siswa cenderung individualistik, sementara guru mengamati adanya perubahan sikap siswa dari pasif dan egois menjadi aktif dan kooperatif. Para siswa sendiri menunjukkan antusiasme dalam kerja kelompok, merasa bangga dengan hasil kerja bersama, dan menyadari bahwa kerja sama membuat kegiatan lebih mudah dan menyenangkan. Dengan demikian, *Project Based Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter sosial, khususnya gotong royong, yang relevan untuk pendidikan dasar masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., & Pratiwi, D. E. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Di Sd/Mi Berbasis Pjbl Untuk Mahasiswa Prodi Pgmi*. 3(3). <https://muassis.journal.unusida.ac.id/index.php/jmpd>
- Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). *Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 2(1).
- Fithriyah, A., Agustin, N., & Rudianto, R. (2022). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Project Based Learning Siswa Kelas IV Pada Subtema Hebatnya Cita-Citaku Sdn Ujung Ix Surabaya*. 1(2).
- Fitriani, N. A., Khaerunisa, S. J. M., & Rustini, T. (2023). *Analisis Literatur Review Penerapan Model Project Based Learning pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. 7.
- Hamidani, K., Neo, T.-K., Perumal, V., & Amphawan, A. (2025). Development of extended reality projects: The role of project-based experiential learning in fostering student engagement. *Cogent Education*, 12(1), 2506872. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2506872>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>
- Munahefi, D. N., Winarti, E. R., Azmi, K. U., & Rosyida, I. (2024). *Project Based Learning (PjBL) melalui Penyusunan Poster dengan Teknik Copywriting pada Pembelajaran Matematika*. 7, 992–997.
- Mustika, M. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Dimensi Gotong Royong*. 12(1). <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Nugraha, H. S. M., Rahardi, R., & Suwanto, S. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek: Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3), 681–690. <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p681-690>
- Nur Adawiyah Harahap, Vailimlim Simamora, Della Aulia Br. Ginting, Lusyana Karolina Sidebang, & Andi Taufiq Umar. (2024). Penerapan Model PjBL ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Ekonomi SMAN 12 Medan. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(4), 160–170. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.945>
- Rahmatillah, W., Jayatri, T., Isnata, R., Wulandari, S., & Siltawani, A. (2025). *Penerapan Model Pjbl Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas 6 SDN 60 Kota Jambi*. 1(1). <https://online-journal.unja.ac.id/jkomgi/index>

- Rizky Amaliya & Khodijatul Kubro. (2025). Strategi Pembelajaran (Pjbl) Aktif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 223–235. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3639>
- Sumilat, J. M., Ilam, D., Pangemanan, M. V., Mangantibe, A. C. M., Mukuan, E. B., & Kumontoy, N. (2023). Analisis Implementasi Model PjBL (Project Based Learning) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3980–3988. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6557>
- Thomas, J. W. (2000). *A Review Of Research On Project-Based Learning*. <http://www.autodesk.com/foundation/>
- Yanti, R. A., & Novaliyosi, N. (2023). Systematic Literature Review: Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Skill yang dikembangkan dalam Tingkatan Satuan Pendidikan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2191–2207. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2463>